



Wisata Primata yang Tidak terencana atau Insidental

A publication of The IUCN SSC Primate Specialist Group Section on Human-Primate Interactions



IUCN SSC PRIMATES
SECTION ON
HUMAN-PRIMATE
INTERACTIONS

K.T. Hanson

Department of Anthropology, University of Texas at San Antonio, San Antonio, TX, USA

Translation by Amanda Yonica Poetri Faradifa, Orangutan Forest School, East Kalimantan,

Pendahuluan

Wisata primata yang tidak terencana, oportunistik atau insidental mengacu pada pertemuan antara wisatawan dengan primata yang terjadi ketika berkunjung ke situs budaya atau sebuah bentang alam, pengamatan burung atau sedang mendaki. Misalnya, di Situs Arkeologi Lamanai di Belize, ketika wisatawan mengunjungi situs budaya Maya, mereka juga akan dapat berjumpa dengan monyet black howler, dan satwa liar lainnya yang memiliki habitat di lingkungan tersebut; Taman Kota Silver Spring di Florida, para pengguna kayak dan perahu yang menyusuri Sungai Silver akan dapat berjumpa dengan Macaca yang mencari pakan di pinggir sungai; serta wisatawan yang menjelajahi air terjun serta gua di Sulawesi Selatan, Indonesia juga dapat melihat ke atas dan akan melihat Macaca Moor yang menjelajahi kanopi.

Wisata primata yang insidental ini memiliki tantangan yang berbeda dalam hal pengelolaan dan mitigasinya. Berbeda dengan wisata primata yang sudah berkembang, wisata primata insidental biasanya bersifat informal, terdesentralisasi dan tidak terkelola dengan baik. Lokasi dimana terdapat wisata primata yang insidental ini biasanya akan memiliki kekurangan dalam hal edukasi terhadap wisatawan mengenai satwa liar setempat dan juga tentang konservasi, serta bagaimana mempersiapkan diri apabila menjumpai satwa liar. Terlebih lagi, biasanya tujuan wisatawan pada lokasi wisata seperti ini bukan karena ingin belajar mengenai primata, dan bagaimana mengamati mereka secara bertanggung jawab. Hal-hal ini akan menjadi faktor.

Pemberian pakan merupakan hal yang umum dilakukan pada lokasi insidental, meskipun sudah terdapat tanda larangan. Penting untuk diingat oleh Anda dan teman sekelompok wisata Anda, bahwa sebaiknya tidak menyediakan pakan untuk primata, karena hal ini dapat menyebabkan peningkatan risiko obesitas, serta akan terjadi kenaikan interaksi yang agresif antara primata dengan manusia. Namun, perlu diingat juga bahwa wisata primata insidental ini memiliki sejarah panjang dalam hal pemberian dan penyediaan pakan karena faktor budaya dan kepercayaan (agama). Maka akan terlihat tidak praktis – dan dalam beberapa kasus, merupakan hal yang kurang peka ketika – bermaksud menghilangkan segala jenis penyediaan dan pemberian pakan pada lokasi tersebut.

Terdapat kemungkinan bahwa tidak akan ada pemberitahuan atau informasi yang menunjukkan bahwa Anda akan dapat bertemu dengan primata, dan bagaimana harus bereaksi ketika berhadapan dengan mereka. Maka, sangat dianjurkan untuk menyerap informasi dari rekomendasi di bawah ini sebelum datang ke suatu area, sehingga Anda akan memiliki pengetahuan yang lebih dan akan menjadi wisatawan yang lebih bertanggung jawab ketika berhadapan dengan primata di mana terjadi tumpang tindih antara area wisata dan habitat primata.

Rekomendasi

Sebelum Kunjungan

- Jangan membawa makanan ke dalam area apabila memungkinkan; atau letakkan makanan pada wadah tertutup dan jauhkan dari pandangan primata.
- Cari penyedia wisata yang patuh pada peraturan setempat, serta memiliki peraturan dan usaha untuk mengurangi gangguan pada satwa liar sekitar. Hal ini termasuk pembatasan jumlah wisatawan pada satu kelompok, serta memberikan contoh perilaku yang tepat (lihat di bawah) ketika berhadapan dengan satwa liar.

Apabila Anda sedang berada di atas kendaraan

- Apabila sudah aman, turunkan kecepatan dan nyalakan lampu peringatan sebagai tanda untuk pengemudi lain.
- Biarkan primata menyebrang atau menjauh dari jalanan sebelum melanjutkan perjalanan.
- Tutup jendela dan pintu mobil untuk mengurangi kemungkinan adanya kontak dengan primata yang sering melompat ke atas mobil.
- Singkirkan semua makanan dan kantong plastik dari pandangan.
- Selalu ingat untuk:
 - Mematuhi aturan sekitar
 - Melakukan pengamatan dari jarak jauh
 - Menjadi contoh untuk yang lainnya.

Ketika Dalam kunjungan

- Pemandu wisata dan para wisatawan memiliki peran yang penting untuk memastikan kesejahteraan hewan dan manusia pada area wisata, caranya adalah dengan memberikan contoh yang baik dan bertanggung jawab ketika berhadapan dengan primata.

- Latihan dan lakukan pengamatan yang tenang serta lakukan dari jarak jauh.
- Harus selalu jaga jarak setidaknya 7 meter (23 kaki) dari primata.
- Jangan melakukan kontak fisik dengan primata.
- Jangan melecehkan atau mengejek primata, seperti dengan bersiul, berteriak dsb., untuk memancing reaksi dari mereka.
- Apabila sekelompok atau individu primata pergi menjauh dari area, jangan ikuti mereka.

Bacaan lebih lanjut

Grossberg, R., Treves, A. and Naughton-Treves, L. 2003. The incidental ecotourist: measuring visitor impacts on endangered howler monkeys at a Belizean archaeological site. *Environ. Conserv.* 30: 40–51.

Hanson, K.T., Morrow, K.S., et al. 2022. Encountering Sulawesi's endemic primates: considerations for developing primate tourism in South Sulawesi, Indonesia. In: *Developments in Primatology: Tourism & Primates in Indonesia*, S. Gursky, J. Supriatna and A. Achorn (eds.), pp. 111-115. Springer.

Riley, E. P. and Wade, T. W. 2016. Adapting to Florida's riverine woodlands: the population status and feeding ecology of the Silver River rhesus macaques and their interface with humans. *Primates* 57: 195–210.

Sengupta, A. and Radhakrishna, S. 2020. Factors predicting provisioning of macaques by humans at tourist sites. *Int. J. Primatol.* 41: 471–485.

Sengupta, A., Widayati, K. A., et al. 2021. Why do people visit primate tourism sites? Investigating macaque tourism in Japan and Indonesia. *Primates* 62: 981-993.